

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan bagian yang terintegrasi dengan program sekolah yang dinamakan dengan program bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling yang berlangsung di Indonesia saat ini mengacu pada paradigma bimbingan dan konseling komprehensif. Pendekatan bimbingan dan konseling komprehensif merupakan konsep layanan yang merefleksikan pendekatan pada landasan program, sistem layanan, manajemen dan akuntabilitas. Program bimbingan dan konseling sekolah komprehensif merupakan komponen yang terintegrasi dari misi akademik sekolah, yang didukung oleh data peserta didik dan standar akademik, karir dan perkembangan sosial emosional, mempromosikan dan meningkatkan proses pembelajaran untuk semua siswa (ASCA, 2012).

Layanan bimbingan dan konseling komprehensif memiliki empat komponen program yang memasukkan kegiatan dan peran serta tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam program bimbingan dan konseling. Komponen tersebut terdiri dari, layanan dasar (*guidance curriculum*)

perencanaan individual (*individual planning*), layanan responsif (*responsive service*), serta dukungan sistem (*system support*) (ASCA, 2012)

Komponen penting dari pelaksanaan layanan BK di sekolah adalah layanan dasar. Menurut Yusuf dan Juntika (2012), layanan dasar merupakan layanan bantuan bagi peserta didik baik dikelas maupun di luar kelas yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. Sesuai dengan tujuan tersebut, sebagai Guru Bimbingan dan Konseling perlu berperan aktif dalam menyampaikan berbagai informasi kepada peserta didik agar pengembangan potensi secara optimal dapat terwujud.

Berbagai informasi yang disampaikan oleh guru BK untuk diperolehnya pemahaman terhadap sesuatu dalam rangka upaya mencegah terjadinya permasalahan di kemudian hari. Banyak permasalahan yang dialami oleh peserta didik karena ketidaktahuan dan ketidakpahaman tentang suatu hal yang terjadi dalam kehidupannya seperti cara berkomunikasi yang baik dengan orang lain. Permasalahan tersebut seringkali muncul pada peserta didik usia sekolah menengah atau dalam usia kategori remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak – kanak menuju masa dewasa yang didalamnya terdapat perubahan biologis, kognitif dan sosial – emosional (Santrock, 1996)

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018 mencatat terdapat 202 anak berhadapan dengan hukum akibat tawuran dalam rentang dua tahun terakhir¹. Selain persoalan tawuran pelajar, persoalan lain yang dialami oleh peserta didik yaitu bolos sekolah. Dalam laman detik.com memberitakan bahwa satuan polisi pamong praja (Satpol PP) kota Depok pada bulan februari 2019 melakukan razia kepada 20 siswa yang membolos di warnet pada jam sekolah². Hurlock (2003) menyatakan bahwa salah satu ciri masa remaja adalah sebagai usia bermasalah. Oleh karena itulah pengendalian diri pada remaja itu diperlukan. Melalui hasil wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 15 Jakarta didapati bahwa, guru BK sudah sering menangani kasus anak yang membolos sekolah bahkan saat jam pelajaran sedang berlangsung. Kasus tersebut beberapa kali ditemui pada kelas X. Kasus - kasus tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak dapat mengontrol dirinya agar tidak terlibat hal yang tidak baik.

Setiap aspek kehidupan, individu memerlukan pengendalian diri yang baik. Pengendalian diri yang baik terhadap individu dapat mengarahkan dan memprediksi dampak dari perilaku yang akan mereka

¹ Komisi Perlindungan Anak Indonesia, *KPAI:202 Anak Tawuran dalam Dua Tahun*, 2018, (<https://kpai.go.id/berita>). Diunduh tanggal 25 Desember 2019.

² Detik New, *Bolos Sekolah 20 pelajar dirazia saat asyik main game di warnet*, 2019, (<https://m.detik.com/news>). diunduh tanggal 28 Desember 2019.

perbuat. Kendali diri membantu kita untuk bersikap, dan untuk menahan diri (Lickona, 1991). Kontrol diri merupakan variabel psikologis yang sederhana karena didalamnya tercakup tiga konsep yang berbeda tentang kemampuan mengontrol diri yaitu kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi, serta kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakininya (Averil dalam Diba, 2014). Gottfredson dan Hirschi (dalam Higgins & Tewksbury, 2006) berpendapat bahwa, kontrol diri yang rendah adalah ketidakmampuan untuk menahan godaan atau suatu ajakan ketika kesempatan itu datang. Contohnya seperti peserta didik yang ikut membolos sekolah saat diajak oleh temannya. Apabila semua peserta didik memiliki kontrol diri yang baik maka tidak akan ada peserta didik yang membolos sekolah walaupun diajak oleh temannya untuk bersenang – senang di luar sekolah. Oleh karena itu, pengetahuan peserta didik tentang kontrol diri sangat diperlukan.

Beberapa contoh kasus di atas dapat diketahui bahwa pengendalian diri penting diinformasikan kepada peserta didik agar para peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Namun dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan menggunakan angket tertutup mengenai pengetahuan pengendalian diri peserta didik (**terlampir**) di SMA Negeri 15 Jakarta pada kelas X IPS dengan jumlah 108 peserta didik dan

terkumpul sebanyak 431 item jawaban yang menunjukkan bahwa peserta didik belum memiliki pengetahuan mengenai pengendalian diri. Data studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum mengetahui mengenai pengendalian diri, sehingga peserta didik perlu diberikan informasi mengenai pengendalian diri. Dalam menyampaikan informasi tersebut diperlukanya strategi layanan yang dapat membantu peserta didik memperoleh pengetahuan mengenai pengendalian diri, yaitu dengan layanan klasikal.

Menurut Husairi (2008), menyebutkan bahwa layanan klasikal adalah format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas. Bimbingan atau layanan klasikal juga merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik (POP BK SMA, 2016). Adapun tujuan dan manfaat dari layanan klasikal yaitu untuk merencanakan kegiatan penyelesaian studi, membimbing perkembangan karir, serta kehidupannya di masa yang akan datang, mengembangkan potensi dan kekuatan, yang dimiliki peserta didik secara optimal, membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dalam belajar untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tujuan belajar (Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). Agar penyampaian materi di dalam kelas dapat dimengerti dengan baik oleh peserta didik, guru sebaiknya menggunakan media sebagai alat bantu dalam proses penyampaian materinya.

Penggunaan media dalam metode layanan klasikal, juga dapat digunakan sebagai alat bantu penyampaian informasi atau materi kepada peserta didik yang disampaikan oleh guru BK. Media berasal dari bahasa Latin *medium* (“antara”), istilah ini merujuk pada apa saja yang membawa informasi antara sebuah sumber dan sebuah penerima (Smaldino, Lowther, & Russell, 2011). Media juga dapat diartikan sebagai teknologi pembawa informasi yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran (Wilbur Schram dalam Nunu, 2012). Agar tersampainya informasi yang ingin disampaikan kepada peserta didik melalui kegiatan layanan klasikal, untuk itulah dibutuhkan media yang menarik yang dalam hal ini adalah komik. Untuk menentukan media komik yang menarik dan sesuai kebutuhan peserta didik, peneliti melakukan studi pendahuluan mengenai media komik yang akan dikembangkan. Hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 15 Jakarta kepada 108 peserta didik diketahui bahwa 92 peserta didik menjawab media komik menarik bila digunakan dalam pembelajaran. Selain itu penggunaan jenis huruf dalam komik juga menentukan daya tarik tersendiri. Sebanyak 55 peserta didik memilih jenis huruf *Comic SansMs*.

Tata letak gambar dan pewarnaan dalam komik juga harus diperhatikan, dan dari hasil studi pendahuluan terdapat 41 peserta didik yang memilih komik itu harus penuh warna, penuh gambar dan terdapat tulisan sebagai penjelasan.

Komik merupakan sebuah gambar dengan karakter tertentu dengan percakapan dan alur cerita yang diurutkan berjajar, agar informasi sampai kepada pembaca oleh karena itu, komik dapat dikatakan sebagai media yang layak digunakan dalam pembelajaran. Sebagai media komunikasi visual, komik dapat diterapkan sebagai alat bantu pendidikan dan mampu menyampaikan informasi secara efektif dan efisien (Waluyanto, 2005).

Data di atas menunjukkan bahwa diperlukannya media komik dalam menginformasikan materi pengendalian diri dalam bimbingan klasikal. Pengembangan media komik bukanlah hal baru dalam pembelajaran di layanan bimbingan klasikal. Berikut dipaparkan beberapa penelitian pengembangan media komik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian mengenai pengendalian diri dilakukan oleh Fidia Hana (2015) dengan judul “Pengaruh *Self Control*, Komunikasi Interpersonal dan Pola Asuh Permisif Terhadap Adiksi *Game Online* Pada Remaja”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara *self control*, komunikasi interpersonal dan pola asuh permisif terhadap

adiksi *game online* pada remaja dengan proporsi varians sebesar 21%. Penelitian lain terkait kontrol diri juga dilakukan oleh Herasti Widyari (2014) yang berjudul “Hubungan Kontrol Diri dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMP”. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 90 orang siswa dengan rincian 47 orang siswa laki – laki dan 43 orang siswa perempuan. Hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan kontrol diri dan prokrastinasi pada siswa SMP.

Pengembangan media komik mengenai pengendalian diri dianggap penting bagi peserta didik untuk menambahkan pengetahuannya mengenai hal tersebut. Media komik sebagai bahan pengajaran, juga sangat penting dikembangkan karena minat peserta didik terhadap komik tersebut terbilang cukup banyak yang didasari dari hasil studi pendahuluan. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Media Komik Pengendalian Diri untuk Siswa Sekolah Menengah Atas”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pemahaman peserta didik SMA Negeri 15 Jakarta mengenai pengendalian diri ?

2. Bagaimana mengembangkan media komik yang dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan peserta didik SMA Negeri 15 Jakarta mengenai pengendalian diri ?
3. Bagaimana penggunaan media komik dapat membantu meningkatkan pemahaman pengendalian diri peserta didik kelas X IPS SMA Negeri 15 Jakarta ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi pada masalah yang sudah diidentifikasi yaitu, “pengembangan media komik untuk meningkatkan pemahaman mengenai pengendalian diri bagi peserta didik SMA Negeri 15 Jakarta”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang tertulis di atas, maka rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah “Bagaimana mengembangkan media komik yang dapat meningkatkan pemahaman mengenai pengendalian diri peserta didik SMA Negeri 15 Jakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan komik pembelajaran mengenai pengendalian diri peserta didik.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai pengendalian diri dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam mengkaji teori dalam bidang layanan secara lebih lanjut dalam Bimbingan dan Konseling

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan penyampaian informasi mengenai pengendalian diri pada peserta didik.

b. Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang adanya media komik dalam layanan bimbingan klasikal untuk membantu peserta didik dalam memahami pengendalian diri, serta memberikan kesempatan pada mahasiswa BK untuk melanjutkan penelitian dengan media yang sudah dikembangkan peneliti.